

HUBUNGAN KEKUATAN GLOBAL AMERIKA SERIKAT-ARAB SAUDI

Kirdi DIPOYUDO

Hanya dalam waktu lima tahun sejak terjadinya krisis energi sehubungan dengan pecahnya perang Arab—Israel tahun 1973, Arab Saudi telah muncul sebagai salah satu negara terkemuka yang mempunyai pengaruh besar dalam percaturan politik dunia (lihat Peta). Sebagai pemilik 1/4 cadangan minyak dunia non-komunis dan pengeksport minyak yang paling besar, bahkan sebelum perang itu dia berpengaruh. Akan tetapi pengaruhnya sangat meningkat berkat penggunaan senjata minyak Arab secara efektif dan melonjaknya harga minyak sampai lima kali lipat, khususnya karena kedudukannya dalam OPEC adalah dominan. Dia menguasai harga minyak karena mampu meningkatkan produksi minyaknya dan juga bersedia melakukannya jika memandangnya perlu. Produksi minyaknya kini adalah sekitar 8,5 juta barrel sehari, sedangkan kemampuannya 11,9 juta barrel sehari, dan kemampuan ini sedang ditingkatkan menjadi 16 juta barrel sehari pada awal 1980-an dengan biaya US \$ 11.000 juta, biarpun Arab Saudi tidak membutuhkan tambahan pendapatan. Pendapatan minyaknya kini jauh melebihi daya serap perekonomiannya.¹

1 Mengenai munculnya Arab Saudi sebagai salah satu negara terkemuka lihat karangan "The Desert Superstate", *Time*, 29 Mei 1978; dan "Faisal and Oil", *Time*, 6 Januari 1975

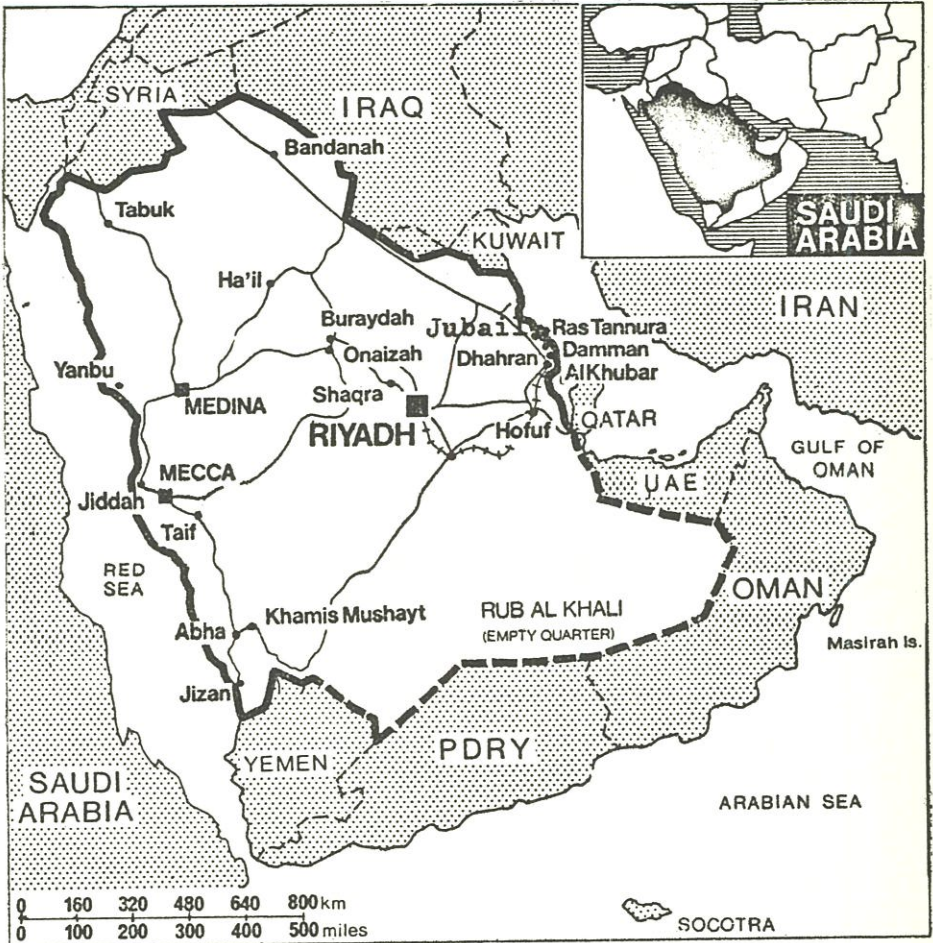
ANALISA

Berkat kekayaan barunya itu Arab Saudi dapat melaksanakan suatu rencana pembangunan lima tahun (1975-1980) yang berukuran raksasa dengan anggaran US\$ 142.000 juta. Rencana ini meliputi banyak proyek, termasuk pembangunan dua kota industri di Jubail dan Jenbo, pabrik-pabrik penawaran air laut, jaringan jalan raya, pelabuhan-pelabuhan, lapangan-lapangan udara, sekolah-sekolah, pusat-pusat pembangkit tenaga listrik, pipa-pipa minyak, pabrik-pabrik petrokimia, pupuk, semen dan lain sebagainya. Pemerintah Saudi bermaksud melakukan diversifikasi ekonomi dan menjadi suatu negara industri setelah cadangan minyaknya habis. Sekitar 80% dana pembangunan itu dialokasikan untuk prasarana. Sebagian lain digunakan untuk menciptakan unsur-unsur suatu welfare state yang memberikan pendidikan dan perawatan kesehatan secara cuma-cuma dan subsidi untuk pangan yang sebagian besar harus diimpor.¹

Arab Saudi juga telah mulai suatu pembangunan militer dengan biaya bermilyar-milyar dollar dengan maksud untuk memodernisir angkatan bersenjata dan menciptakan suatu kekuatan deterrent. Anggaran militernya meningkat dari US \$ 343 juta tahun 1969 menjadi US\$ 1.808 juta tahun 1974, US\$ 6.771 juta tahun 1975, US\$ 9.038 juta tahun 1976 dan US\$ 7.538 juta tahun 1977. Dari US\$ 142.000 juta anggaran Pembangunan Lima Tahun tersebut sekitar 18% dialokasikan untuk bidang militer. Kompleks militer baru muncul di mana-mana, suatu pangkalan laut dibangun di Laut Merah dan Teluk Parsi, sebuah pangkalan udara baru dibangun di Tabuk, dan segala macam persenjataan modern mengalir ke Arab Saudi. Gudang senjatanya kini telah meliputi 2 skwadron pesawat Lightning buatan Inggris, 2 skwadron pesawat F-5 buatan Amerika, suatu jaringan peluru kendali Hawk, peluru-peluru kendali Sidewinder dan Maverick, tank-tank dan meriam-meriam supermodern. Semuanya itu akan ditambah dengan sebuah pabrik peluru kendali taktis seharga US\$ 10.000 juta dekat Riyadh dan 60 pesawat

1 Lebih lanjut lihat Knauerhase, "The Economic Development of Saudi Arabia", *Current History*, Januari 1977, hal. 6-10 dan 32-34; lihat juga "Saudi Arabia", *Middle East Annual Review 1978* (Saffron Walden, 1977) hal. 337-341

ARAB SAUDI



Dikutip dari *Middle East Annual Review 1978* (Saffron Walden, 1977), hal. 311

ANALISA

F—15 buatan Amerika.¹ Akan tetapi dalam hubungan ini harus dicatat bahwa semuanya itu hanya akan memberikan beberapa hari untuk bernafas jika Arab Saudi diserang musuh sampai dunia internasional dan Amerika Serikat dapat turun tangan. Irak misalnya mempunyai tiga kali lebih banyak pesawat tempur, dua kali lebih banyak tank dan panser, dan lima kali lebih banyak pasukan.²

Namun arus pemasukan petrodollar Arab Saudi adalah jauh lebih besar dan lebih cepat. Bulan Pebruari 1978 cadangan internasionalnya adalah US\$ 28.800 juta dan seluruh kekayaan luar negerinya ditaksir sebesar US\$ 100.000 juta, yaitu US\$ 60.000 juta di Amerika Serikat dan sisanya di negara-negara Eropa Barat, Jepang dan lain-lain. Dan kekayaan luar negeri itu terus meningkat dengan cepat. Pendapatan ekspor minyaknya adalah sekitar US\$ 40.000 juta setahun, sedangkan daya serap perekonomiannya belum begitu besar. Kelebihan petrodollar itu menurut perkiraan paling tidak meningkat dengan US\$ 1.000 juta sebulan.³

Berkat kekayaan dan kelebihan uangnya itu serta kesediaannya untuk menggunakannya guna menunjang politik luar negeri, Arab Saudi mempunyai banyak pengaruh di dunia Arab dan dapat berperan sebagai penengah penting dalam sengketa-sengketa antar Arab serta mempengaruhi politik ekonomi dan politik luar negeri negara-negara Arab lain sesuai dengan arah yang ditempuhnya sendiri, yaitu arah liberal dan pro Barat. Sebagai salah satu akibatnya kelompok moderat menjadi dominan di dunia Arab.

Selama dua tahun terakhir ini politik luar negeri Arab Saudi mempunyai tiga sasaran utama. Pertama, tercapainya perdamaian Arab-Israel. Arab Saudi sangat berkepentingan agar sengketa Arab-Israel tidak mengobarkan suatu peperangan baru karena menyadari bahwa hal itu tidak hanya tidak akan menyelesaikan persoalan tetapi juga akan mendatangkan suatu

1 Lihat karangan "Saudi Power", *Newsweek*, 6 Maret 1978; dan *The Military Balance 1977-1978* (London, 1977), hal. 82-83

2 Lihat "The Desert Superstate", *loc. cit.*

3 Lihat *Indonesian Observer*, 20 Mei 1978

bencana yang dasyat bagi negara-negara Arab, termasuk dirinya sendiri. Dia tahu bahwa Israel memiliki kemampuan untuk menghancurkan ladang-ladang minyaknya dan dalam keadaan tertentu juga akan melakukannya. Dia rupanya kini dapat mendukung setiap penyelesaian damai yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat, termasuk rakyat Arab Palestina. Dalam sengketa itu dia termasuk kelompok yang moderat. Kedua, membendung perluasan pengaruh Uni Soviet di Timur Tengah dan kawasan-kawasan lain, terutama karena melihat komunisme atheis sebagai bahaya utama untuk agama Islam dan kebudayaan Arab. Dalam rangka itu dia berusaha menekan atau membujuk negara-negara Arab yang telah menjalin hubungan baik dengan Uni Soviet agar memutuskan hubungan itu. Dengan maksud itu pula pada musim semi tahun 1977 dia menyusun suatu strategi bersama dengan Mesir dan Sudan. Sasaran yang ketiga ialah memajukan agama Islam. Sehubungan dengan itu dia memperjuangkan suatu kebangkitan Islam di Dunia, antara lain dengan mensponsori konperensi-konperensi Islam untuk membicarakan pembangunan dan kerjasama ekonomi Islam serta pembentukan Bank Islam, yang memberikan bantuan pembangunan kepada negeri-negeri Islam.¹

Dengan demikian tidak mengherankan bahwa dalam waktu empat tahun Arab Saudi menjadi pusat perhitungan dan sasaran politik Amerika Serikat. Perkembangan ini mulai mempengaruhi hubungan Amerika Serikat dengan Iran dan Israel yang sejak lama merupakan kedua sekutunya yang paling penting di Timur Tengah. Pemerintah Carter semakin mengandalkan Arab Saudi dalam politik luar negerinya justru pada waktu Iran dan Israel berusaha mengurangi ketergantungan mereka pada Amerika Serikat, khususnya karena Arab Saudi bersedia menggunakan sebagian kekayaannya yang semakin besar untuk menunjang politik luar negerinya, terutama untuk melawan gerakan-gerakan radikal dan membendung perluasan pengaruh Uni Soviet di Timur Tengah, Afrika dan bahkan Eropa Barat. Selain itu Arab Saudi menjadi semakin mampu dan bersedia untuk bertindak di

¹ Mengenai sasaran-sasaran politik luar negeri Arab Saudi lihat "Saudi Arabia", *Middle East Annual Review 1978* (Saffron Walden, 1977), hal. 323-327; dan Khader Nasser, "Keeping communists away", *Indonesian Observer*, 5 Oktober 1977

tempat-tempat di mana Amerika Serikat, menyusul kekalahannya di Vietnam, segan untuk lebih melibatkan dirinya.¹

Kekuatan dan pengaruh Arab Saudi di Amerika Serikat sendiri juga semakin meningkat. Arab Saudi merupakan sumber 25% impor minyak Amerika Serikat dan ketergantungan ini terus meningkat. Sedangkan produksi minyak menurun di Amerika Serikat, Uni Soviet dan banyak negara lainnya, Arab Saudi dapat meningkatkannya. Kapasitas produksinya kini adalah 11,9 juta barrel sehari, biarpun plafon produksinya 8,5 juta barrel sehari dan waktu belakangan ini produksi diturunkan menjadi 6,6 juta barrel sehari. Lagi pula sedang dilaksanakan suatu program US\$ 11.000 juta untuk meningkatkan kapasitas produksi itu menjadi 16 juta barrel sehari pada awal 1980-an. Sebenarnya Arab Saudi tidak memerlukan tambahan pendapatan. Produksi 5 — 7,9 juta barrel sehari sudah cukup untuk menghasilkan pendapatan bagi kebutuhan-kebutuhannya. Program ekspansi itu terutama dimaksud sebagai suatu konsesi bagi Amerika Serikat yang kebutuhan minyaknya meningkat sedangkan produksinya menurun. Selain itu impor Arab Saudi dari Amerika Serikat juga semakin meningkat dan pada tahun 1976 mencapai US\$ 8.600 juta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Arab Saudi merupakan salah satu kawan dagang Amerika Serikat yang paling penting.²

Arab Saudi juga menaruh sekitar US\$ 60.000 juta di Amerika Serikat, di antaranya US\$ 35.000 juta dalam obligasi dan sisanya dalam bank-bank dan perusahaan-perusahaan Amerika.³ Dengan demikian dia memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tingkat bunga di Amerika Serikat dan kekuatan dollar di pasaran valuta asing jika menginginkannya. Dengan memindahkan sebagian uangnya yang didepositokan dalam bank-bank Amerika Serikat itu dia bisa menimbulkan panik dan

1 Lihat Jim Hoagland dan J.P. Smith, "Saudi Arabia and the United States — A Global Power Relationship", *The Guardian*, 1 Januari 1978

2 Lihat "Saudi Arabia", *Middle East Annual Review 1978* (Saffron Walden, 1977), hal. 315-317

3 Lihat Geoffrey Godsell, "Middle East Planes Deal Background", *Indonesian Observer*, 20 Mei 1978; dan "Saudi Power", *Newsweek*, 6 Maret 1978

menjatuhkan nilai tukar dollar. Demikianpun dengan minta mata uang lain bagi pembayaran impor minyaknya yang sejauh ini dilakukan dengan dollar Amerika. "Kami telah sampai pada titik di mana kami menjadi lebih bergantung pada mereka dari pada ketergantungan mereka pada kami", kata seorang diplomat Amerika yang mempunyai banyak pengalaman di Timur Tengah dan bersimpati dengan Arab Saudi. "Tidak peduli betapa erat persahabatannya, hal itu adalah suatu posisi yang tidak sehat bagi kami".¹

Perkembangan itu kiranya merupakan komponen yang paling penting dari transformasi hubungan kekuatan global yang terjadi sejak negara-negara OPEC mengakhiri era energi murah pada tahun 1973 ketika mereka meningkatkan harga minyak lima kali lipat. Kini ikatan Amerika Serikat dengan Arab Saudi hanya dikalahkan oleh ikatannya dengan Jerman Barat dan Jepang untuk membendung pengaruh Soviet dan untuk menyelamatkan tata politik dan ekonomi di dunia. Hal itu merupakan suatu kemajuan luar biasa bagi suatu negeri yang baru pada tahun 1932 muncul sebagai satu negara nasional, yang penduduknya sendiri kini kurang dari 5 juta orang, dan kekuatan militernya tidak sebesar kekuatan militer Irak.

Arab Saudi itu sendiri tidak menonjolkan kemajuannya itu. Kelompok amir, pangeran, doktor tamatan Amerika dan kepala suku Badawi yang membentuk keluarga Saud tidak mencari peranan dunia dengan sengaja dan masih merasa kurang enak dengan peranan baru itu. Pada awal dasawarsa ini mereka masih menolak usaha Amerika Serikat untuk melibatkan Arab Saudi di luar perbatasannya. Akan tetapi sejak 1975, ketika suatu tim penguasa baru tampil ke muka menyusul pembunuhan Raja Faisal, Arab Saudi melepaskan sikap pasif itu dan mengambil sikap aktif yang terarah ke luar negeri. Sejak itu Arab Saudi menempuh suatu politik luar negeri yang aktif.

Pada tahun 1976 ketika Kongres Amerika Serikat menolak pengeluaran sebesar US\$ 50 juta sebagai bantuan darurat untuk

1 Lihat Jim Hoagland dan J.P. Smith, *loc. cit.*

ANALISA

Pemerintah Mobutu guna menghadapi rezim MPLA di Angola yang didukung Uni Soviet dan Kuba secara besar-besaran, Arab Saudi cepat tampil ke muka dan memberikan uang itu kepada Presiden Mobutu, biarpun bantuan ini tidak berhasil mencegah kemenangan MPLA. Selanjutnya bulan Maret 1977 Arab Saudi membiayai pengangkutan udara pasukan-pasukan Maroko ke Zaire untuk ikut menumpas pemberontakan di Shaba. Berkat bantuan itu pemberontakan dapat ditumpas dan Pemerintah Mobutu diselamatkan.¹

Dengan mengeluarkan beberapa milyar dollar setahun untuk ikut membiayai perekonomian dan pengeluaran militer Mesir, Arab Saudi berhasil menyelamatkan Pemerintah Sadat yang moderat dan memungkinkannya mengambil suatu prakarsa berani untuk pergi ke Israel dan merundingkan secara langsung penyelesaian sengketa Arab—Israel.² Mesir, Suriah, Yordania, Libanon dan PLO dengan was was menantikan reaksi Arab Saudi terhadap langkah mereka menuju atau meninggalkan meja perundingan. Dengan demikian Arab Saudi menjadi peserta penting dalam proses penyelesaian sengketa Arab-Israel. Sebagai akibatnya sikap moderat menjadi lebih kuat dan hal ini merupakan salah satu jaminan bahwa usaha perdamaian itu akan berhasil.

Sangat berlainan dengan kebiasaannya di masa lampau untuk menjadi penonton dalam sengketa-sengketa antar Arab, Arab Saudi mengundang fraksi-fraksi dan negara-negara yang terlibat dalam perang saudara di Libanon ke Riyadh untuk membicarakan suatu penyelesaian. Menteri luar negeri Saudi Pangeran Saul Faisal membuka pertemuan itu dengan memperingatkan "saudara-saudaranya" bahwa mereka tidak boleh meninggalkan Arab Saudi sebelum mencapai suatu persetujuan yang mengikat semua pihak sengketa. Di bawah tekanan Arab Saudi yang merupakan sumber bantuan mereka yang penting itu, mereka mencapai sepakat kata untuk menghentikan perang saudara.³

1 *Ibid.*

2 Lihat "The Desert Superstate", *Time*, 29 Mei 1978

3 Lihat Jim Hoagland dan J.P. Smith, *loc. cit.*

Dalam rangka strategi Arab untuk mengusir pengaruh merah dari kawasan Timur Tengah, Arab Saudi mengambil prakarsa untuk merumuskan suatu rencana guna mendorong Somalia agar memutuskan aliansi militernya dengan Uni Soviet dan menyediakan uang yang diperlukan dalam hubungan itu. Menurut sumber-sumber Saudi, Arab Saudi telah memberikan US\$ 200 juta kepada Somalia untuk memberi senjata kebutuhannya di negara-negara Barat sebagai ganti senjata yang diterimanya dari Uni Soviet. Rencana itu menjadi lebih mudah karena Uni Soviet mensuplai Ethiopia dengan senjata secara besar-besaran, biarpun Somalia berulang kali menyatakan keberatannya. Dalam keadaan itu bulan Nopember 1977 Somalia akhirnya memutuskan persetujuan persahabatannya dengan Uni Soviet dan mengusir beberapa ribu penasihat Soviet yang diperbantukan pada angkatan bersenjata.¹

Dengan menjual minyak kepada Vietnam Selatan dan Taiwan dengan harga yang lebih murah, Arab Saudi memungkinkan kedua negara yang anti komunis itu menghemat ratusan juta dollar. Bantuan kepada Taiwan itu untuk sebagian diberikan karena penghargaan Raja Faisal terhadap mendiang Chiang Kai-shek, tetapi bantuan untuk Saigon semata-mata diberikan untuk membantu suatu pemerintah yang berjuang mati-matian melawan komunisme dan sebagai tanggapan atas permintaan yang berasal dari atau didukung oleh Menteri Luar Negeri Kissinger. Akan tetapi Arab Saudi menolak permintaan akan bantuan keuangan yang diajukan oleh Presiden Nguyen Van Thieu lewat Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat menjelang akhir perang di Indocina karena pada waktu itu telah jelas bahwa bantuan serupa itu tidak akan berguna.²

Reduksi harga untuk suplai terbatas minyak Saudi serupa itu juga diberikan kepada Perusahaan-perusahaan Minyak Nasional Perancis, Itali dan Spanyol, terutama karena ketiga negara itu berusaha untuk membendung kemajuan partai-partai komunis. Selain itu pejabat-pejabat moneter Saudi memberikan pinjaman-

1 Lihat "The Somalis' Strategy for Survival", *Foreign Report*, 30 Nopember 1977

2 Lihat Jim Hoagland dan J.P. Smith, *loc. cit.*

ANALISA

pinjaman khusus dan menaruh deposito-deposito di bank-bank negeri-negeri itu, lagi pula menyalurkan bermilyar-milyar dollar dalam kontrak-kontrak kepada mereka. Semuanya itu pertama tama dilakukan dengan alasan-alasan politik. Uang Saudi tidak hanya memperkuat pemerintah-pemerintah yang diancam Eurokomunisme, tetapi juga merupakan imbalan bagi negara-negara Eropa yang dalam sengketa Arab-Israel mengambil sikap pro Arab.¹

Langkah-langkah itu jauh melampaui politik Saudi membentuk suatu daerah dekat perbatasannya yang moderat dan pro Barat. Langkah-langkah itu diambil dalam rangka bantuan bagi pemerintah-pemerintah yang menghadapi tekanan-tekanan kiri untuk perubahan-perubahan radikal dalam waktu singkat. Namun dalam aktivisme baru itu terdapat pula unsur dan sikap tradisionil Saudi. Tujuan politik yang dominan ialah melindungi keluarga Saud dan ladang-ladang minyak yang dikelola oleh Amerika Serikat dan merupakan sumber pendapatan yang luar biasa. "Dalam hubungan kita dengan dunia industri, kita harus membina teman-teman yang akan memperhatikan kepentingan-kepentingan kita dan melindungi kita", demikian seorang pejabat Saudi.² Kendati kekayaan barunya yang luar biasa, Arab Saudi adalah sangat lemah pertahanannya. Dia menghadapi masalah-masalah pertahanan yang serius. Oleh sebab itu hubungan erat Amerika Serikat — Arab Saudi tidak hanya menguntungkan Amerika Serikat dalam strategi globalnya, tetapi juga Arab Saudi. Negara ini bahkan membutuhkan payung militer Amerika Serikat terhadap kekuatan-kekuatan yang mengancam kekayaan dan kelangsungan hidupnya.³

Setelah berhasil mengalahkan saingan-saingan dalam negerinya dan memberikan namanya kepada negeri itu pada tahun 1932, keluarga Saud menjadi yakin bahwa racun radikalisme Arab yang bisa menghancurkan kekuasaannya hanya akan dibawa masuk ke kawasan oleh kekuatan-kekuatan

1. Lihat "The Desert Superstate", *Time*, 29 Mei 1978

2. *Ibid.*

3. Lihat "Saudi Power", *Newsweek*, 6 Maret 1978

asing dan non-Muslim. Dan sejak permulaan mereka menyadari bahwa komunisme dan Uni Soviet merupakan pembawa racun serupa itu yang paling berbahaya. Oleh sebab itu mereka mengambil tindakan-tindakan untuk menjauhkan keduanya dari Arab Saudi dan sekutu-sekutunya yang paling dekat. Mereka berusaha untuk membendung pengaruh komunis di kawasan Timur Tengah.¹ Hal itu juga merupakan sasaran politik Amerika Serikat. Dengan demikian mereka melihatnya sebagai *quid pro quo* apabila Amerika Serikat melindungi keluarga Saud yang berkuasa dan menangkis *move-move* Uni Soviet serta negara-negara radikal, sedangkan Arab Saudi menjamin keamanan suplai minyak ke Amerika Serikat, menekan harga minyak OPEC, menopang kestabilan ekonomi negara-negara Barat, menaruh sebagian besar valuta asingnya dalam bentuk obligasi dan saham dalam perekonomian Amerika Serikat dan tetap mempertahankan dollar sebagai alat pembayaran minyaknya biarpun mata uang ini semakin merosot nilainya. Dalam konteks itu pula Arab Saudi minta kepada Amerika Serikat agar menjual 60 pesawat F-15 yang sangat ampuh kepadanya, dan sangat heran bahwa hal itu memancing suatu kontroversi sengit di Amerika Serikat. Dia berpendapat bahwa hal itu sama-sama menguntungkan kedua negara. Arab Saudi tidak hanya akan membayar tunai US\$ 2.400 juta, tetapi transaksi itu juga berarti membantu suatu negara sekutu penting yang dapat diandalkan. Amerika Serikat berkepentingan untuk berusaha sekuat tenaga guna memperkuat sekutunya yang memiliki kemampuan ekonomi besar, berpengaruh dan sangat strategis tetapi lemah dari segi militer. Sebagai suatu negara yang kuat, Arab Saudi akan dapat membantu menjamin kestabilan seluruh kawasan dan menunjang strategi global Amerika Serikat.²

Mengenai hampir semua persoalan dunia, Arab Saudi dan Amerika Serikat sependapat. Satu-satunya titik sengketa ialah

- 1 Lihat Andrew Lycett, "Arab Diplomats Work Overtime in the Horn of Africa" *Indonesian Observer*, 6 Mei 1977; dan Khader Nasser, "Keeping Communists Away" *Indonesian Observer*, 5 Oktober 1977
- 2 Lihat Geoffrey Godsell, "Middle East Planes Deal Background", *Indonesian Observer*, 20 Mei 1978; dan "The Desert Superstate" *Time* 29 Mei 1978

ANALISA

Israel yang oleh Arab Saudi dilihat sebagai ancaman kedua bagi eksistensinya.¹ Suatu perang Arab—Israel baru bisa melibatkan Arab Saudi dan menimbulkan tekanan-tekanan yang dapat menjatuhkan kekuasaan keluarga Saud. Analisis Arab dan para pendukung Israel di Amerika Serikat rupanya setuju bahwa hal itu diketahui oleh Presiden Carter, yang melihat energi sebagai masalah negaranya yang paling mendesak dan lebih mendekati posisi Arab Saudi mengenai masalah Palestina dan Israel dari pada pendahulu-pendahulunya. Berulang kali dia menegaskan bahwa dalam rangka penyelesaian sengketa Arab-Israel harus diciptakan suatu negeri (homeland) bagi rakyat Palestina dan bahwa mereka harus diikutsertakan dalam penentuan nasib dan hari depan mereka. Akan tetapi Arab Saudi belum puas dengan itu dan sangat mengharapkan agar Amerika Serikat menggunakan pengaruhnya atas Israel. Dia yakin bahwa Amerika Serikat adalah satu-satunya negara yang mampu menekan Israel agar menerima syarat-syarat perdamaian Arab yang telah menjadi sangat lunak jika dibandingkan dengan syarat-syarat perdamaian sebelumnya. Walaupun tidak pernah menyatakannya, Arab Saudi rupanya mengikat politik minyak dan politik harga minyaknya dengan kesediaan Amerika Serikat untuk melakukan tekanan itu.

Raya Khalid yang berusia 64 tahun dan menjadi lemah akibat operasi jantung tahun 1972 dan operasi-operasi kaki akhir-akhir ini, menyerahkan penyusunan politik Arab Saudi kepada Pangeran Mahkota Fahd, yang berusia 54 tahun. Pemimpin penting lain ialah Pangeran Abdullah Abdel Aziz, yang sebagai Panglima Pengawal Nasional mempunyai kekuasaan besar. Walaupun tidak erat satu sama lain, kedua Pangeran itu telah mencapai suatu modus vivendi untuk memerintah negara dan keluarga Saud, yang merupakan hasil suatu jaringan perkawinan yang dimaksud untuk memper-satukan negeri.

Politik luar negeri Arab Saudi disusun sendiri oleh Pangeran Fahd. Tidak lama setelah memangku jabatan sebagai Pangeran Mahkota dan Wakil PM — PM adalah Raja Khaled sendiri —

¹ Lihat "Saudi Power", *Newsweek*, 6 Maret 1978

dia membuat tercengang seorang tamu Amerika Serikat yang telah biasa dengan gaya Raja Faisal yang subtil ketika memberikan visi pribadinya mengenai hari depan. "Saya bermaksud mengusir orang-orang Rusia dari Somalia. Politik yang akan saya tempuh ialah membantu kekuatan-kekuatan moderat di Yaman Selatan. Saya juga akan membantu Sudan melawan subversi komunis."¹

Dukungan Amerika Serikat bagi Israel merupakan bahaya potensiil bagi hubungan yang saling menguntungkan itu. Tidak lama setelah Presiden Sadat menawarkan kepada Israel untuk mengadakan perundingan langsung, Pemerintah Carter memberi instruksi kepada Dubes Carl West untuk pergi ke Pangeran Fahd dan minta kepadanya agar menekan Suriah untuk ikut dalam perundingan perdamaian itu. Pangeran Fahd, yang telah berusaha menekan Suriah agar mengekang diri, tidak menghargai kelancangan pesan itu, khususnya karena pesan itu datang dari Amerika Serikat. Secara sopan tetapi tegas dia memperingatkan Dubes West bahwa Arab Saudi masih menantikan langkah Amerika Serikat untuk menekan Israel agar mencapai suatu penyelesaian dengan pihak Arab. Sejauh ini Arab Saudi memberikan waktu kepada Amerika Serikat karena tahu bahwa hal itu memerlukan waktu, tetapi kesabarannya mempunyai batas-batasnya.

Tetapi ketergantungan timbal balik yang terus meningkat itu menutupi gangguan-gangguan kecil serupa itu. Sumber berita ini berkali-kali menyebutkan hubungan itu sebagai hubungan antara "saudara tua dan saudara muda". Maksudnya adalah jelas. "Orang-orang Saudi tahu bahwa Washington tidak bisa menerima prospek kaum radikal menggulingkan keluarga (Saud) dan mengganggu tali penyelamat minyak ke Amerika Serikat, dan akan mengambil tindakan-tindakan drastis", kata seorang pejabat Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat. "Bagi mereka politik Amerika Serikat terhadap Arab Saudi dapat dibatasi dengan politik Amerika Serikat terhadap keluarga. Itu adalah komitmen paling kuat yang dapat mereka inginkan."²

1 Lihat Jim Hoagland dan J.P. Smith, *loc. cit.*

2 *Ibid.*

ANALISA

Kedua pihak menyadari sepenuhnya bahwa mereka saling membutuhkan dan berkepentingan agar hubungan mereka dibina dan ditingkatkan. Dalam rangka itu mereka akan berusaha menjauhkan hal-hal yang dapat menggangukannya dan mengambil langkah-langkah yang dapat mempereratinya. Hubungan itu akan menjadi lebih erat setelah sengketa Arab-Israel diselesaikan secara damai.